

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Gerakan memperjuangkan kesetaraan telah lama dilakukan, mulai dari gerakan feminis gelombang pertama hingga ketiga, pembuatan peraturan yang mempertibangkan kesetaraan dan pendidikan pengarusutamaan gender, namun faktor budaya lagi-lagi menjadi hambatan kesetaraan untuk bisa diwujudkan (Irma & Hasanah, n.d., 2017, hlm. 74) (Sakina, 2017, hlm. 74). Budaya patriarki yang ada di Indonesia sudah membuat perempuan menjadi sosok yang dinomorduakan dalam berbagai aspek seperti agama, adat, pekerjaan dan keluarga. Terlebih dalam beban kerja domestik yang harus dilakukan perempuan bukan hanya mengurus rumah tangga namun juga berkaitan dengan ladang. Adanya beban ganda yang diterima oleh perempuan inilah yang menjadikan perempuan sebagai *subaltern* yang harus menerima keadaannya dengan lapang dada, seperti perempuan di Nusa Tenggara Timur yang harus menjalankan beban ganda di dalam keluarganya (Diarsi, 2017, hlm. 164). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan beban yang diterima perempuan di Medan Timur dimana dalam sebuah keluarga, perempuan harus mampu mengurus pekerjaan rumah dan membantu mencari tambahan uang untuk keluarga seperti menjual botol minuman bekas yang dilakukan para ibu rumah tangga. Walaupun sudah menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, para ibu di Medan Timur tetap harus memikirkan kelangsungan hidup anak-anaknya sebagai bentuk membantu suaminya (Sitompul & Ridwan, 2020, hlm. 5).

Di dalam masyarakat patriarki, sudah terkonstruksi bahwa laki-laki merupakan kaum dengan peran yang penting, berbeda dengan perempuan yang kehadirannya sering diabaikan. Apabila budaya patriarki tersebut dikaitkan dengan kedudukan anak dalam suatu keluarga, maka kehadiran anak laki-laki akan sangat diharapkan dibandingkan anak perempuan (Nawir&Risfaisal, 2015, hlm. 30-31). masyarakat Batak Toba sebagai penganut patrilineal, dimana laki-laki memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perempuan (Sibarani dan Gulo, 2020, hlm. 80). Laki-laki yang membawa dan meneruskan marga kepada anaknya, sementara perempuan Batak Toba tidak dapat meneruskan marganya

kepada anaknya dikarenakan pihak perempuan telah dibeli oleh suaminya melalui *sinamot* pada saat menikah. Maka kehadiran anak laki-laki di dalam suatu keluarga dinilai penting untuk meneruskan keturunan (Simanjuntak, dkk. 2017, hlm. 34). Sejarah suatu klan atau garis keturunan dalam suku Batak hanya dapat ditelusuri melalui garis keturunan ayah, hal tersebut dikarenakan hanya nama anak laki-laki yang tercatat dalam garis keturunan suatu keluarga (Irianto, 2003, hlm 10). Apabila suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki untuk meneruskan keturunan, maka status ayah dianggap sebagai *nupunu*. *Nupunu* ialah istilah ketika generasi sudah berakhir dan tidak berkelanjutan lagi dikarenakan tidak memiliki anak laki-laki. Seseorang *nupunu* nantinya dianggap tidak mempunyai keturunan dan tidak akan diingat atau diperhitungkan dalam silsilah keluarga (Sianturi, 2017, hlm. 10).

Selain sebagai pelanjut keturunan, laki-laki Batak pun berperan sebagai pelengkap adat. Masyarakat Batak khususnya Batak Toba, mengenal istilah *dalihan na tolu* sebagai pandangan hidup dan kontrol sosial. Prinsip dari *dalihan na tolu* mengilustrasikan bahwa setiap orang mempunyai peran dan statusnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia, *dalihan na tolu* memiliki arti tungku yang memiliki tiga kaki untuk berdiri teguh (Lubis et al., 2019, hlm. 25). Praktik *dalihan na tolu* memiliki peran untuk setiap unsurnya, laki-laki sebagai pembawa marga termasuk ke dalam *hula-hula*, perempuan secara otomatis masuk ke dalam *boru* sebagaimana dalam bahasa Batak memiliki arti anak perempuan dan *dongan tubu* ialah teman semarga atau teman satu daerah.

Firmando (2020, hlm. 54) memaparkan bahwa di dalam masyarakat terdapat perbedaan cara pandang terhadap mengartikan *dalihan na tolu*. Menurut hasil penelitiannya, pembagian peran dan tugas dalam *dalihan na tolu* sudah sesuai dengan porsi yang ada. Sihombing (2018, hlm. 368) memaparkan bahwa *dalihan na tolu* merupakan falsafah hidup yang tumbuh di dalam masyarakat dengan mengedepankan kesetaraan. Memahami kedudukan antara laki-laki dan juga perempuan di dalam *dalihan na tolu*. Siregar (2017, hlm. 13-15) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa sistem adat tersebut merupakan perwujudan ketidakadilan gender yang merugikan perempuan namun

menguntungkan laki-laki dan meskipun begitu, perempuan Batak tetap menerima keadaannya dan menganggapnya sebagai takdir dikarenakan *dalihan na tolu* merupakan kebanggaan bagi masyarakat Batak dan tidak mungkin untuk menentang *dalihan na tolu*, hal yang sama terdapat dalam hasil analisis yang dilakukan oleh Astuti, dkk., dalam hasil penelitiannya terhadap cerpen yang mengangkat tema budaya batak menyebutkan bahwa di dalam masyarakat itu sendiri sudah terkonstruksi bahwa wanita ialah makhluk yang tersubordinasi dan sifatnya pelengkap untuk peran laki-laki. Wanita Batak diceritakan sebagai seorang wanita yang harus menerima nasib tanpa boleh memilih dikarenakan adanya hukum adat yang mengikat. Dalam adat Batak Toba, perempuan dianggap tidak memiliki peran penting, terutama dalam pengambilan keputusan (Astuti, dkk., 2017, hlm. 670-674). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat Batak Toba, gender seseorang menentukan hak dan kewajiban yang dimiliki.

Bukan hanya kedudukan berdasarkan gender saja yang diatur dalam *dalihan na tolu*, namun juga berdampak pada status dan peran yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam analisis terhadap cerita rakyat masyarakat Batak dijelaskan adanya perbedaan peran dan status yang diterima antara anak laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi hak dan kewajiban. Dari interpretasi tersebut, laki-laki menjadi sosok yang sangat dominan karena ditempatkan oleh paradoks orang Batak untuk menjadi sosok yang penting kehadirannya (Baiduri, 2019, hlm. 57). Sedangkan perempuan sudah terkonstruksi dengan kedudukannya sebagai pihak *subaltern*, sehingga kerap kali mengalami diskriminasi dalam bidang pendidikan, tradisi dan adat, sosial ahli waris, pun dalam bidang keagamaan dan apabila melakukan pekerjaan diluar pekerjaan domestik dianggap tabu atau tidak sepatutnya (Sibarani dan Gulo, 2020, hlm. 80).

Dalam bidang pendidikan, pada pertengahan abad 18, masyarakat Batak masih menganggap menyekolahkan laki-laki lebih penting dibanding perempuan, Hal tersebut dikarenakan adat istiadat yang menganggap laki-laki sebagai penerus keturunan yang berperan sebagai pencari nafkah dalam suatu keluarga sehingga perlu mendapat pendidikan (Sinaga & Simarmata, 2012, hlm.

59). Namun, seiring berkembangnya zaman yang disertai kesadaran mengenai kesetaraan akan hak, perempuan termasuk perempuan Batak Toba mulai diperhatikan keberadaan haknya di dalam masyarakat. Aninda yang meneliti mengenai nilai anak perempuan dalam keluarga Batak dengan responden ibu muda dan pertengahan diperoleh kesimpulan bahwa ibu yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut, tidak membedakan antara anak berdasarkan gender, mereka menganggap sama kehadiran anak laki-laki maupun perempuan. Pada keluarga yang hanya memiliki anak perempuan tetap harus patuh kepada *dalihan na tolu* (Aninda, 2013, hlm. 10). Rambe dan Nugraha (2019, hlm. 261) menyebutkan bahwa kini *dalihan na tolu* yang terdapat dalam masyarakat Batak harus dapat meninggalkan pola konservatif di dalam memandang perempuan. Perempuan di era revolusi industri 4.0 saat ini tidak hanya mengurus urusan internal rumah tangga, namun juga dapat bersaing dengan laki-laki di ranah publik.

Pada masa sekarang telah terjadi pergeseran yakni sudah dianggap biasa seorang perempuan bekerja di luar rumah. yang memaparkan bahwa perempuan Butar-butar (2020, hlm. 190-202). Bukan hanya dalam bekerja namun juga dalam sektor lainnya seperti pendidikan. Siregar&Fatmariza (2021, hlm. 263) menemukan bahwa pada masyarakat Batak telah terjadi pergeseran kebudayaan di beberapa aspek sosial terkait dengan status sosial perempuan. Pergeseran tersebut mencakup kedudukan perempuan dalam status sosial, pekerjaan, kegiatan keagamaan, dan pendidikan.

Penelitian mengenai perempuan berpendidikan tinggi telah banyak dilakukan, baik mengenai persepsi maupun dampaknya. Adiwinata (2017) melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat Desa Tegal Sumedang terhadap perempuan yang berlatar belakang suku sunda untuk disertasinya. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi disambut positif meskipun ada beberapa pihak yang berpandangan kurang baik. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Budiati terhadap perempuan di masyarakat Jawa, dimana perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan tinggi dikarenakan hanya akan mengurus rumah tangga. Akibat budaya Jawa yang masih dipegang teguh, wanita memiliki batasan-

batasan dalam mengaktualisasikan dirinya (2010, hlm. 52). Ada pula penelitian yang membahas mengenai peran perempuan di ranah publik seperti bidang keagamaan, kebudayaan (Butar-Butar, 2020), politik (Hutabarat, 2009), dan kedudukan secara sosial (Siregar&Fatmariza,2021, hlm. 263). Maka dari itu, untuk membedakan penelitian ini dengan yang sudah dilakukan, penelitian ini melihat bagaimana motivasi berpendidikan tinggi yang ada pada perempuan, hal tersebut termasuk mengenai proses yang dilalui, dampak serta hal-hal yang mendorong keinginan untuk mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk melakukan mobilitas guna merubah status sosial menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan mampu memperoleh status sosial yang lebih baik dari sebelumnya (Zamhari, 2018, hlm. 137). Masyarakat Batak terutama yang tinggal di perantauan sudah menganggap pendidikan sebagai sesuatu hal yang penting untuk anaknya tanpa melihat jenis kelamin anaknya, baik laki-laki maupun perempuan akan diusahakan untuk disekolahkan setinggi mungkin. Orang Batak akan berlomba-lomba menyekolahkan anaknya sekalipun memerlukan biaya yang mahal (Baiduri, 2019, hlm. 53). Mengenyam pendidikan tinggi, akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya dan hal tersebut memiliki kaitan dengan motivasi perempuan. Pada masa sekarang ini, meskipun perempuan sudah bisa mendapat jaminan hak untuk setara dengan laki-laki melalui undang-undang, namun tidak serta merta membuat konstruksi budaya sulit lepas dari perempuan (Lady et al., 2020, hlm. 1) (Asmarani et al., 2017, hlm. 17). Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi perempuan Batak Toba untuk berpendidikan tinggi.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Mengacu pada latar belakang tersebut. Maka masalahnya ialah bagaimana motivasi perempuan Batak Toba dalam berpendidikan tinggi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti merinci rumusan masalah menjadi:

1. Bagaimana proses perempuan Batak Toba berpendidikan tinggi?
2. Bagaimana dampak pendidikan tinggi terhadap perempuan Batak Toba?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan Batak Toba untuk berpendidikan tinggi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis motivasi yang membuat perempuan Batak Toba memilih untuk mengenyam pendidikan tinggi. Maka secara terperinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah proses perempuan Batak Toba berpendidikan tinggi.
2. Menganalisis dampak pendidikan tinggi yang dimiliki oleh perempuan Batak Toba.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Batak Toba untuk berpendidikan tinggi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan terutama pada bidang ilmu sosiologi dan juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang berkenaan tentang pengarusutamaan gender di dalam kebudayaan yang perlu dilakukan oleh masyarakatnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bentuk pembelajaran di dalam memahami masyarakat modern yang masih memegang nilai-nilai adat istiadat tradisional.
- 2) Bagi Magister Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai referensi dalam mengkaji kebudayaan masyarakat maupun kesetaraan gender.

- 3) Bagi pemerintah Sumatera Utara, mampu menjadikan kekayaan budaya suku Batak Toba sebagai daya tarik untuk wisata.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melihat permasalahan perempuan dan adat yang dianut masyarakat.
- 5) Bagi masyarakat Batak, diharapkan mampu menjadi sumber informasi adanya kesamaan hak dan kewajiban yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan yang juga perlu dipertimbangkan.

### 3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait untuk memperhatikan peran perempuan di dalam masyarakat sehingga memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga mampu memiliki status sosial yang sama tanpa adanya diskriminasi akibat perbedaan secara gender maupun jenis kelamin.

### 4. Isu Sosial

Konstruksi masyarakat terhadap perempuan secara tidak langsung sudah membuat citra perempuan menjadi sosok yang dinomorduakan. Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, perempuan sering terkekang oleh adat istiadat itu sendiri meskipun kebudayaan masyarakat satu berbeda dengan yang lain. Dengan berkembangnya zaman, perempuan kini dapat memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, salah satunya ialah dapat mengakses pendidikan setinggi mungkin. Berpendidikannya seorang perempuan tentu disebabkan oleh sesuatu dan akan memberikan dampak bagi perempuan itu sendiri.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Latar belakang merupakan uraian dari alasan mengapa peneliti mengambil tertarik untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan peneliti yang akan

dikaji oleh peneliti, tujuan penelitian yang merupakan tujuan penulis untuk hasil yang akan dicapai, manfaat penelitian untuk menjelaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan sistematika penulisan tesis. Bab II membahas mengenai teori dan konsep dari para ahli yang nantinya digunakan untuk menganalisis hasil temuan. selain itu, Bab II memuat juga penelitian terdahulu yang mampu menampilkan tingkat keterbaruan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan juga alur kerja yang digunakan peneliti dalam meneliti permasalahan tersebut. Bab III membahas metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan pada saat dilapangan. Bab IV memuat hasil temuan yang sudah dilakukan peneliti lakukan di lapangan kepada para partisipan dan juga pembahasan hasil temuan menggunakan teori dan konsep yang terdapat dalam Bab II. Terakhir, Bab V berisikan simpulan umum dan khusus penelitian ini, implikasi dan juga rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.